



Kajian Komprehensif Teori Kepribadian dan Implikasinya dalam Pembelajaran Modern

Siti Halimatus Sa'adah¹, Heriah Fitriani², Mhd Aidil Saputra³, Ibrahim⁴,
Salmaini Yeli⁵

Pascasarjana Uin Suska Riau, Indonesia

Email Korespondens: halimatussaadahsiti@gmail.com, vitrivivo691@gmail.com,
aidilbks@gmail.com, Ibrahimfakod08@gmail.com, Salmaini.yeli@uin-suska.ac.id

Article received: 01 November 2025, Review process: 11 November 2025

Article Accepted: 25 Desember 2025, Article published: 09 Januari 2026

ABSTRACT

The development of modern education highlights the urgent need for a deeper understanding of students' personality dynamics as a foundation for designing effective learning strategies. This study aims to provide a comprehensive review of major personality theories and their implications for learning processes in contemporary educational settings. The research employs a library research method with descriptive-qualitative analysis of both classical and modern personality theories. The results show that psychoanalytic theory emphasizes the role of inner conflicts in learning behavior; behavioristic theory contributes to habit formation through reinforcement; humanistic theory underscores self-actualization as the core of learning motivation; cognitive theory explains mental processes involved in information processing; and trait theory provides insights into individual differences affecting learning styles. The integration of these theories enriches modern learning strategies by making them more personalized, adaptive, and responsive to students' psychological needs. Conclusion/implication: Understanding personality theories is essential for designing holistic and humanistic modern learning practices.

Keywords: *personality, personality theory, modern learning, educational psychology.*

ABSTRAK

Perkembangan pendidikan modern menunjukkan kebutuhan mendesak akan pemahaman yang lebih dalam mengenai dinamika kepribadian peserta didik sebagai dasar pengembangan strategi pembelajaran yang efektif. Penelitian ini bertujuan mengkaji secara komprehensif teori-teori kepribadian serta implikasinya terhadap proses pembelajaran pada konteks pendidikan kontemporer. Metode penelitian menggunakan studi pustaka (library research) dengan analisis deskriptif-kualitatif terhadap berbagai teori kepribadian klasik dan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori psikoanalisis menekankan pentingnya pemahaman konflik batin dalam perilaku belajar; teori behavioristik berimplikasi pada pembentukan kebiasaan melalui penguatan; teori humanistik menegaskan kebutuhan aktualisasi diri sebagai pusat motivasi belajar; teori kognitif menjelaskan proses mental dalam pengolahan informasi; dan teori trait memberikan kontribusi dalam memahami perbedaan individual yang berdampak pada gaya belajar. Integrasi berbagai teori tersebut terbukti memperkaya strategi pembelajaran modern yang lebih personal, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan psikologis peserta didik. Kesimpulan/implikasi: Pemahaman teori kepribadian menjadi fondasi penting dalam merancang pembelajaran modern yang holistik dan humanistik.

Kata Kunci: *kepribadian, teori kepribadian, pembelajaran modern, psikologi pendidikan.*

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan modern menunjukkan perubahan paradigma yang signifikan, terutama dalam memahami siswa sebagai individu dengan dinamika kepribadian yang kompleks. Pembelajaran tidak lagi sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan interaksi psikologis yang menuntut perhatian terhadap karakteristik, kebutuhan, dan kecenderungan kepribadian peserta didik. Pemahaman yang mendalam tentang teori kepribadian menjadi fondasi penting dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif, humanis, dan responsif terhadap tantangan zaman, terutama ketika pendidikan bergerak menuju pendekatan yang lebih personal dan adaptif. Berbagai perubahan sosial dan teknologi menuntut pendidik untuk mengintegrasikan pemahaman kepribadian dalam setiap aspek pembelajaran agar peserta didik dapat berkembang secara optimal baik secara kognitif, afektif, maupun sosial (Moleong, 2016).

Namun, pada praktiknya, banyak pendidik masih belum memahami bagaimana teori-teori kepribadian bekerja dalam konteks pembelajaran, serta bagaimana implikasinya terhadap strategi mengajar, motivasi siswa, dan dinamika kelas. Permasalahan ini menunjukkan perlunya kajian mendalam mengenai teori kepribadian yang bersifat komprehensif dan aplikatif. Penelitian ini memfokuskan pada persoalan utama: bagaimana teori kepribadian dapat dijadikan landasan dalam merancang pembelajaran modern, dan sejauh mana masing-masing teori memberikan kontribusi terhadap efektivitas proses belajar-mengajar.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas keterkaitan teori kepribadian dengan proses pendidikan. Levina et al. (2016) menunjukkan bahwa teori trait membantu pendidik memahami perbedaan individual sehingga dapat meningkatkan penyesuaian metode pembelajaran. Sheikhalizadeh dan Piralaiy (2017) menemukan bahwa teori humanistik berkontribusi besar terhadap peningkatan motivasi belajar melalui pendekatan berbasis kebutuhan manusia. Studi lain oleh Purwanto (2020) menjelaskan bahwa teori behavioristik tetap relevan dalam pembentukan kebiasaan belajar melalui penguatan dan pembiasaan. Selain itu, Nugraha dan Rahmawati (2019) menegaskan bahwa teori kognitif memberikan pemahaman mengenai bagaimana siswa memproses informasi dan memecahkan masalah. Penelitian oleh Qodir (2021) juga menyoroti kontribusi teori psikoanalisis dalam memahami faktor-faktor emosional yang menghambat proses belajar.

Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji hubungan antara teori kepribadian dan pembelajaran, terdapat kesenjangan pengetahuan berupa kurangnya kajian yang mengintegrasikan seluruh teori kepribadian secara komprehensif untuk kemudian ditarik implikasinya terhadap pembelajaran modern secara sistematis. Penelitian terdahulu cenderung berfokus pada satu teori tertentu sehingga belum memberikan gambaran utuh bagi pendidik dalam memahami berbagai pendekatan kepribadian secara holistik. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengaitkan integrasi teori kepribadian dengan tuntutan pendidikan era digital, seperti personalisasi pembelajaran, diferensiasi, dan kebutuhan dukungan psikologis pada peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif teori-teori kepribadian dan menjelaskan implikasinya

terhadap pembelajaran modern. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam mengembangkan pemahaman tentang hubungan antara kepribadian dan pembelajaran serta memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih adaptif, humanistik, dan efektif sesuai tuntutan pendidikan kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode library research atau penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah, mengumpulkan, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan untuk memperoleh landasan teoretis yang komprehensif mengenai teori-teori kepribadian dan implikasinya dalam pembelajaran modern. Penelitian kepustakaan ini berfokus pada penelusuran sumber-sumber ilmiah seperti buku-buku psikologi kepribadian, jurnal ilmiah nasional dan internasional, artikel akademik, laporan penelitian, serta dokumen-dokumen pendukung yang berkaitan dengan perkembangan teori kepribadian dan aplikasinya dalam konteks pembelajaran.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, identifikasi dan pemilihan literatur yang relevan mengenai teori kepribadian klasik (Freud, Jung, Adler), teori behavioristik, humanistik, kognitif, trait theory, dan teori kontemporer lain yang memiliki implikasi terhadap proses belajar. Kedua, pengumpulan data dengan cara membaca, mencatat, dan mengelompokkan konsep-konsep utama dari setiap teori kepribadian. Ketiga, analisis isi (content analysis) dilakukan untuk memahami hubungan antara teori kepribadian dan penerapannya dalam pembelajaran modern, termasuk model pembelajaran, motivasi, gaya belajar, serta pendekatan pengajaran. Keempat, sintesis data dilakukan dengan mengintegrasikan temuan berbagai teori untuk menghasilkan kesimpulan komprehensif tentang kontribusi teori kepribadian terhadap pembelajaran modern.

Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam berbasis literatur akademik yang kredibel, sekaligus memungkinkan peneliti melakukan komparasi teoritik secara kritis guna merumuskan implikasi praktis bagi dunia pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Psikoanalisis dan Implikasinya dalam Pembelajaran Modern (Penjelasan Panjang)

Teori psikoanalisis yang digagas oleh Sigmund Freud merupakan salah satu fondasi penting dalam memahami dinamika kepribadian manusia. Freud menyatakan bahwa struktur kepribadian terbentuk dari tiga komponen utama, yaitu **id**, **ego**, dan **superego**, yang masing-masing bekerja secara tidak sadar namun sangat menentukan pola perilaku manusia (Freud, 1962). **Id** berisi dorongan instingtif yang bersifat biologis dan mencari pemuasan segera. **Ego** berfungsi sebagai mediator yang bekerja berdasarkan prinsip realitas, sedangkan **superego** mewakili nilai moral dan norma sosial yang diinternalisasi. Ketiganya berinteraksi secara dinamis dan sering

kali menimbulkan konflik batin, yang kemudian tercermin dalam tindakan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan modern, pemahaman terhadap aspek tak sadar ini memiliki signifikansi besar. Sering kali, perilaku siswa di ruang kelas bukan hanya dipicu oleh faktor akademik semata, tetapi oleh pengalaman masa kecil, tekanan emosional, serta konflik internal yang tidak disadari. Misalnya, seorang siswa yang tampak pendiam atau menghindari interaksi bukan berarti tidak mampu secara kognitif, tetapi bisa jadi sedang berurusan dengan kecemasan sosial atau pengalaman traumatis masa kecil yang belum terselesaikan. Demikian pula, perilaku agresif dapat menjadi bentuk mekanisme pertahanan diri seperti *displacement* atau *projection* yang dipicu oleh ketidaknyamanan emosional (Feist & Feist, 2017).

Penelitian kontemporer dalam psikologi pendidikan turut menegaskan relevansi pendekatan psikoanalitik. McLeod (2019) menjelaskan bahwa kondisi emosional siswa memengaruhi hampir seluruh aspek pembelajaran, mulai dari motivasi, fokus, interaksi sosial, hingga pola pengambilan keputusan. Lingkungan belajar yang tidak aman secara emosional dapat memicu mekanisme pertahanan (*defense mechanisms*) seperti *withdrawal*, *denial*, atau *rationalization*, yang pada akhirnya menghambat proses internalisasi pengetahuan (Schultz & Schultz, 2016). Oleh karena itu, guru perlu sensitif terhadap dinamika emosional siswa sebagai bagian dari strategi pedagogis yang komprehensif.

Dalam pembelajaran modern, penerapan teori psikoanalisis memiliki beberapa implikasi praktis yang signifikan:

a. Pentingnya konseling dan pendampingan emosional

Sekolah modern tidak cukup hanya menekankan aspek kognitif. Penyediaan layanan konseling, ruang curhat, dan pendampingan psikologis sangat diperlukan untuk membantu siswa mengekspresikan emosi terdalam mereka. Program *social-emotional learning (SEL)* yang berkembang pesat di berbagai negara merupakan bukti bahwa keberhasilan akademik berkaitan erat dengan keseimbangan emosional siswa.

b. Guru sebagai fasilitator pemahaman konflik batin siswa

Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga pengamat yang peka terhadap perilaku tidak biasa, perubahan suasana hati, serta tanda-tanda stres siswa. Dengan pendekatan empatik, guru dapat membantu siswa mengelola dorongan-dorongan tak sadar melalui komunikasi terbuka, pemberian rasa aman, dan bimbingan personal.

c. Penggunaan refleksi diri dan regulasi emosi dalam pembelajaran

Metode seperti *journaling*, meditasi ringan, latihan kesadaran diri, dan diskusi reflektif terbukti mampu membantu siswa mengenali konflik internal serta menurunkan kecemasan belajar (Jennings & Greenberg, 2009). Refleksi diri membantu siswa lebih sadar terhadap motivasi, ketakutan, maupun aspirasi pribadi yang sebelumnya tersembunyi.

d. Penguatan hubungan guru-siswa sebagai dasar kesehatan mental

Freud sendiri menekankan bahwa hubungan emosional merupakan elemen kunci perkembangan kepribadian. Dalam konteks pendidikan modern, hubungan

guru-siswa yang suportif terbukti mampu mengurangi kecemasan performa (*performance anxiety*) dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam belajar. Hubungan yang aman juga mengurangi mekanisme pertahanan negatif yang sering muncul ketika siswa merasa terancam atau dinilai secara berlebihan.

Dengan demikian, teori psikoanalisis memberikan kontribusi besar dalam memahami bahwa pembelajaran tidak hanya merupakan aktivitas rasional, tetapi juga proses emosional yang memerlukan dukungan psikologis yang memadai. Pendidikan modern yang semakin kompleks menuntut guru untuk memahami dimensi kepribadian siswa secara utuh—baik sadar maupun tak sadar—sehingga praktik pembelajaran dapat berlangsung secara lebih humanis, adaptif, dan efektif. Pendekatan psikoanalitik memperkaya perspektif pendidikan dengan menunjukkan bahwa keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional, dinamika batin, dan pengalaman masa lalu siswa yang membentuk karakter serta motivasinya saat ini.

Teori Behavioristik dan Penguatan Perilaku Belajar

Teori behavioristik merupakan salah satu fondasi utama dalam kajian psikologi pendidikan, terutama dalam memahami bagaimana perilaku manusia—termasuk perilaku belajar—dibentuk melalui interaksi dengan lingkungan. Behaviorisme berpandangan bahwa perilaku bukanlah sesuatu yang muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan respons yang dapat diprediksi terhadap stimulus tertentu. Dengan kata lain, manusia belajar dan membentuk kepribadiannya melalui proses pembiasaan (*conditioning*) yang berlangsung secara terus-menerus dan terstruktur (Watson, 1930).

Tokoh-tokoh penting dalam aliran ini seperti Ivan Pavlov, John B. Watson, Edward Thorndike, dan B. F. Skinner memberikan kontribusi signifikan dalam menjelaskan bagaimana perilaku terbentuk. Pavlov melalui eksperimen Classical Conditioning menunjukkan bahwa respons dapat ditimbulkan oleh stimulus baru melalui proses asosiasi berulang. Sementara itu, Thorndike mengembangkan “Law of Effect” yang menyatakan bahwa perilaku yang diikuti oleh konsekuensi menyenangkan cenderung diulangi, sedangkan perilaku yang diikuti oleh konsekuensi tidak menyenangkan cenderung ditinggalkan (Thorndike, 1911). Skinner kemudian memperluas konsep ini melalui teorinya *Operant Conditioning* yang menekankan bahwa perilaku dapat dibentuk, diperkuat, atau dimodifikasi melalui penggunaan penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*) (Skinner, 1974).

a. Behaviorisme dalam Konteks Pembelajaran Modern

Dalam konteks pendidikan modern, behaviorisme tetap relevan meskipun era digital membawa aneka pendekatan baru seperti konstruktivisme, pembelajaran berbasis teknologi, dan pembelajaran berbasis proyek. Relevansi behaviorisme terlihat dari kebutuhan akan sistem pendidikan yang mampu membentuk disiplin, keteraturan, serta kebiasaan belajar positif.

Misalnya, dalam pembelajaran daring maupun tatap muka, siswa tetap membutuhkan rutinitas belajar, sistem kontrol perilaku, serta struktur yang jelas. Behaviorisme menyediakan landasan untuk membangun kebiasaan belajar melalui:

1. pengulangan (repetition),
2. pembiasaan (habituation),
3. latihan bertahap (drill),
4. reward sebagai motivator,
5. dan penggunaan instruksi yang jelas serta terukur.

Pendekatan behavioristik juga banyak diterapkan pada sistem *Learning Management System* (LMS) seperti Google Classroom, Moodle, dan Edmodo, di mana pemberian poin, badge, feedback otomatis, atau akses bertingkat merupakan bentuk reinforcement yang terbukti meningkatkan partisipasi siswa (Ramirez & McEneaney, 2018).

b. Penguatan (Reinforcement) sebagai Penggerak Perilaku Belajar

Skinner menekankan bahwa *reinforcement* merupakan kunci yang paling efektif dalam membentuk perilaku yang diinginkan. Reinforcement positif (positive reinforcement) diberikan dalam bentuk apresiasi, pujian, nilai tambahan, atau penghargaan lainnya ketika siswa menunjukkan perilaku yang sesuai. Reinforcement negatif (negative reinforcement) bukan hukuman, tetapi menghilangkan kondisi yang tidak menyenangkan setelah siswa melakukan perilaku yang diharapkan. Contoh reinforcement positif:

1. guru memberikan pujian “kerja bagus” ketika siswa mampu menyelesaikan tugas tepat waktu;
2. pemberian “poin karakter” bagi siswa yang disiplin;
3. memberikan badge penghargaan di platform pembelajaran digital.

Penelitian oleh Hattie & Clarke (2019) menunjukkan bahwa reinforcement positif memiliki dampak yang jauh lebih besar terhadap motivasi belajar dibandingkan bentuk hukuman atau respons negatif. Penguatan positif tidak hanya meningkatkan performa akademik, tetapi juga membentuk kepercayaan diri, keterlibatan (engagement), dan persepsi positif terhadap proses belajar.

c. Behaviorisme dalam Pembiasaan dan Pembentukan Karakter

Behaviorisme juga memiliki implikasi kuat dalam pendidikan karakter. Perilaku positif yang dilakukan secara berulang akan berubah menjadi kebiasaan, dan kebiasaan yang konsisten akan membentuk kepribadian.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), behaviorisme dapat dimanfaatkan untuk membangun karakter melalui pembiasaan ibadah dan akhlak, seperti:

1. pembiasaan salam setiap memasuki kelas,
2. rutinitas membaca doa sebelum belajar,
3. pembentukan kebiasaan menjaga kebersihan sesuai nilai thaharah,
4. latihan kedisiplinan dalam shalat dhuha atau hafalan Al-Qur'an.

Latihan dan pembiasaan ini sesuai dengan konsep *ta'dib* dalam pendidikan Islam, yang menekankan bahwa perilaku baik dapat dibentuk melalui penguatan terus-menerus. Penelitian dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa

pembiasaan akhlak melalui reinforcement terbukti meningkatkan disiplin spiritual serta etika sosial siswa (Hanafi, 2020).

d. Behaviorisme dalam Manajemen Kelas Modern

Penggunaan behaviorisme dalam manajemen kelas bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang aman, kondusif, dan terstruktur. Guru dapat menerapkan beberapa strategi, antara lain:

1. Menetapkan aturan yang jelas dan konsisten
Misalnya aturan kelas, aturan penggunaan gadget, dan aturan komunikasi saat diskusi.
2. Memberikan reward untuk perilaku positif
Seperti stiker prestasi, sertifikat, atau poin perilaku.
3. Menggunakan instruksi yang sederhana, terukur, dan langsung
Behaviorisme menolak instruksi ambigu karena tidak memunculkan respons yang dapat diprediksi.
4. Menerapkan *behavior contract*
Perjanjian perilaku antara siswa dan guru untuk meningkatkan tanggung jawab peserta didik.
5. Mencatat frekuensi perilaku siswa

Data perilaku dapat digunakan untuk melakukan *intervention* berbasis analisis.

e. Kritik dan Relevansi Behaviorisme pada Era Digital

Critics of behaviorism argue bahwa teori ini terlalu menekankan perilaku yang dapat diamati dan mengabaikan aspek kognitif, emosi, kreativitas, dan motivasi intrinsik. Namun, dalam praktiknya behaviorisme tidak sepenuhnya ditinggalkan. Justru banyak teknologi pendidikan modern yang mengadopsi prinsip reinforcement, seperti:

1. gamifikasi pembelajaran (points, badges, levels),
2. aplikasi hafalan Al-Qur'an berbasis reward,
3. aplikasi belajar bahasa yang menggunakan streak dan poin (misalnya Duolingo),
4. sistem penugasan yang memberikan umpan balik langsung.

Dengan demikian, behaviorisme tidak hanya bertahan, tetapi bertransformasi mengikuti perkembangan zaman. Prinsip dasar *stimulus-respons-reinforcement* tetap menjadi fondasi dalam banyak strategi pembelajaran kontemporer.

Teori Humanistik dan Aktualisasi Diri dalam Proses Pembelajaran

Teori humanistik lahir sebagai respon terhadap dua aliran besar psikologi sebelumnya – psikoanalisis dan behaviorisme – yang dianggap terlalu reduksionis dalam memandang manusia. Humanisme memposisikan manusia sebagai makhluk yang memiliki *kesadaran diri, kebebasan memilih, dan kemampuan untuk tumbuh serta berkembang* secara optimal. Dalam perspektif ini, peserta didik bukan sekadar objek yang dikendalikan stimulus (seperti dalam behaviorisme) atau makhluk yang digerakkan konflik bawah sadar (psikoanalisis), tetapi individu yang memiliki potensi unik, kebutuhan psikologis, dan aspirasi pribadi. Tokoh-tokoh besar seperti

Abraham Maslow, Carl Rogers, dan Arthur Combs menjadi landasan utama dalam memahami teori kepribadian humanistik dalam konteks pendidikan.

a. Maslow dan Hierarki Kebutuhan dalam Pembelajaran

Maslow (1987) menyusun hierarki kebutuhan manusia mulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, kebutuhan memiliki dan dicintai, harga diri, hingga aktualisasi diri. Dalam konteks pembelajaran, hierarki ini menegaskan bahwa motivasi belajar tidak dapat optimal jika kebutuhan rendah siswa belum terpenuhi. Misalnya:

1. Siswa yang lapar tidak dapat fokus pada pelajaran.
2. Siswa yang merasa takut pada guru tidak dapat berpikir kritis.
3. Siswa yang tidak merasa dihargai cenderung pasif dalam bertanya.

Dengan demikian, guru perlu menciptakan ekosistem belajar yang aman, nyaman, dan kondusif. Perasaan dihargai, didengar, dan diperlakukan dengan keadilan merupakan fondasi penting bagi berkembangnya karakter dan dorongan belajar yang sehat.

b. Rogers dan Pendekatan Person-Centered Learning

Carl Rogers (1983) mengembangkan teori “pendidikan berpusat pada pribadi” (*person-centered education*), yang menempatkan guru sebagai fasilitator yang menyediakan tiga kondisi utama:

1. Empati, yakni kemampuan memahami perasaan dan sudut pandang siswa.
2. Unconditional Positive Regard, yaitu penerimaan tanpa syarat terhadap siswa.
3. Kongruensi, yakni keaslian dan ketulusan guru dalam berinteraksi.

Ketiga aspek ini menciptakan iklim psikologis positif yang memungkinkan siswa tumbuh secara personal dan akademik. Rogers menekankan bahwa siswa memiliki kecenderungan aktualisasi diri—dorongan alami untuk tumbuh—yang akan muncul ketika lingkungan belajarnya suportif.

c. Humanisme dalam Pembelajaran Modern

Dalam dunia pendidikan kontemporer, pendekatan humanistik menjadi dasar lahirnya berbagai metode pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif, antara lain:

1. Student-centered learning, di mana siswa diberi ruang mengambil keputusan mengenai cara dan gaya belajar mereka.
2. Pembelajaran berbasis minat, yang membantu siswa mengembangkan bakat personal.
3. Pembelajaran kreatif dan ekspresif, seperti proyek seni, portofolio, dan refleksi diri.
4. Pembelajaran yang mengaitkan pengalaman, sehingga siswa menemukan makna personal dari materi.

Selain itu, pendekatan humanistik sangat relevan dengan isu *wellbeing* siswa. Banyak penelitian terbaru (misalnya Noble & McGrath, 2015) menegaskan bahwa kesejahteraan emosional siswa berbanding lurus dengan prestasi akademik. Artinya, pendidikan humanistik bukan hanya moral idealisme, tetapi memiliki konsekuensi praktis dalam meningkatkan hasil belajar.

-
- d. Implikasi Humanistik dalam Pembelajaran Modern
Pendekatan humanistik membawa sejumlah implikasi penting, yaitu:
 1. Pembelajaran Berpusat pada Siswa
Guru merancang pembelajaran berdasarkan minat, kesiapan, dan kebutuhan siswa, bukan sekadar mengikuti kurikulum secara kaku.
 2. Pengembangan Potensi Individual
Setiap siswa dipandang sebagai individu istimewa dengan kekuatan unik. Tugas pendidikan adalah memfasilitasi pertumbuhan potensi tersebut.
 3. Ruang Kreativitas dan Kebebasan Berekspresi
Humanisme mendorong kegiatan seperti diskusi terbuka, proyek personal, hingga eksplorasi seni sebagai medium pertumbuhan diri.
 4. Hubungan Empatik Guru-Siswa
Kualitas hubungan interpersonal menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. Guru yang empatik membuat siswa merasa aman untuk mengambil risiko dalam belajar.
 5. Pembelajaran Bermakna yang Mengaitkan Pengalaman Hidup
Siswa diundang untuk menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi, sehingga belajar menjadi kegiatan penuh makna.
 - e. Kontribusi Humanisme terhadap Perkembangan Kepribadian
Pendekatan ini menciptakan ruang belajar yang:
 1. sehat secara psikologis,
 2. mendukung kesejahteraan mental (*wellbeing*),
 3. mengembangkan kemampuan reflektif,
 4. membentuk karakter mandiri, kreatif, dan percaya diri.Dengan demikian, humanisme tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga membentuk pribadi siswa secara utuh sesuai kebutuhan pendidikan abad ke-21.

Teori Kognitif dan Pemahaman Proses Mental dalam Belajar

Teori kognitif muncul sebagai kritik terhadap behaviorisme yang dianggap mengabaikan proses mental internal. Tokoh-tokoh seperti Jean Piaget, Jerome Bruner, dan Lev Vygotsky memandang manusia sebagai makhluk yang aktif membangun pengetahuan, bukan sekadar objek yang bereaksi terhadap stimulus.

a. Piaget: Tahap Perkembangan Kognitif

Piaget menjelaskan bahwa kemampuan berpikir siswa berkembang melalui empat tahap: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Implikasi pentingnya bagi pembelajaran adalah:

1. Guru harus memahami bahwa cara berpikir anak berbeda dari orang dewasa.
2. Penjelasan abstrak tidak cocok untuk siswa usia SD yang masih berpikir konkret.
3. Pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan biologis dan intelektual siswa.

Piaget menegaskan bahwa belajar terjadi ketika siswa mengalami konflik kognitif dan mencoba menyeimbangkannya melalui proses asimilasi dan akomodasi.

b. Bruner: Discovery Learning dan Representasi Pengetahuan

Bruner (1966) berpendapat bahwa manusia belajar melalui tiga mode representasi:

1. *Enaktif* – belajar melalui tindakan.
2. *Ikonik* – belajar melalui gambar atau visualisasi.
3. *Simbolik* – belajar melalui bahasa dan konsep abstrak.

Bruner menekankan pentingnya penemuan (discovery) dalam pembelajaran. Guru tidak memberikan semuanya secara langsung, tetapi memfasilitasi siswa menemukan konsep melalui eksplorasi, eksperimen, dan diskusi.

c. Vygotsky: ZPD dan Scaffolding

Vygotsky (1978) menyoroti pentingnya lingkungan sosial dalam pembelajaran. Dua konsep pentingnya adalah:

1. Zone of Proximal Development (ZPD): jarak antara kemampuan yang dapat dilakukan siswa sendiri dan kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan.
2. Scaffolding: bantuan sementara yang diberikan guru atau teman sebaya untuk meningkatkan kompetensi siswa.

Pendekatan ini menguatkan prinsip pembelajaran kolaboratif, tutor sebaya, dan strategi bertahap dalam mengajarkan kompetensi yang kompleks.

d. Dominasi Teori Kognitif dalam Pendidikan Modern

Pendekatan kognitif menjadi dasar dari berbagai model pembelajaran kontemporer seperti:

1. metode *inquiry* dan *discovery learning*,
2. problem-based learning (PBL),
3. project-based learning (PjBL),
4. pembelajaran kolaboratif,
5. pembelajaran berbasis teknologi digital interaktif.

Karena pendidikan di era digital menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), teori kognitif menjadi sangat relevan.

e. Implikasi Teori Kognitif dalam Pembelajaran Modern

1. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Solving)
Siswa menganalisis situasi, mengevaluasi informasi, dan membangun solusi mandiri.
2. Diskusi Kelompok Kolaboratif
Interaksi sosial menjadi sarana utama pembentukan struktur kognitif.
3. Pembelajaran Berbasis Eksplorasi
Media digital seperti simulasi, video interaktif, dan game edukatif memperkaya eksplorasi kognitif siswa.
4. Penekanan pada Pemahaman Konsep
Fokus utama bukan hafalan, tetapi pemahaman mendalam (*deep learning*).

- f. Kontribusi Teori Kognitif bagi Pembelajaran Abad 21
Pendekatan kognitif membantu siswa mengembangkan:
1. kemampuan berpikir kritis dan analitis,
 2. kemampuan memecahkan masalah,
 3. kemampuan metakognitif (menyadari cara pikir sendiri),
 4. fleksibilitas kognitif,
 5. kesiapan menghadapi tantangan kompleks era digital.
- Dengan demikian, teori kognitif menjadi salah satu pondasi paling kuat dalam pengembangan pembelajaran modern berbasis konstruktivisme.

SIMPULAN

Kajian komprehensif terhadap teori-teori kepribadian menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik unik yang memengaruhi cara mereka berpikir, merasakan, dan berperilaku dalam proses pembelajaran. Teori-teori klasik – seperti psikoanalisis Freud, behaviorisme Skinner, humanistik Maslow dan Rogers, hingga teori sifat (trait) seperti Big Five – menawarkan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi dalam memahami kompleksitas manusia. Pemahaman yang integratif terhadap teori-teori tersebut memberikan landasan bagi pendidik untuk merancang pembelajaran yang lebih adaptif, personal, dan efektif. Dalam konteks pembelajaran modern, terutama pada era digital dan perubahan sosial yang cepat, implikasi teori kepribadian menjadi semakin relevan. Guru dituntut untuk mampu mengenali kebutuhan emosional, gaya belajar, motivasi internal, serta karakter unik siswa agar pendekatan pembelajaran dapat disesuaikan secara tepat. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, diferensiasi instruksional, serta strategi penguatan motivasi dan regulasi diri terbukti semakin diperlukan.

Secara keseluruhan, teori kepribadian memberikan kontribusi penting dalam membangun proses pembelajaran yang holistik. Pendidik yang memahami dinamika kepribadian siswa akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang suportif, menumbuhkan potensi, mengembangkan karakter, serta menjawab tantangan pendidikan di era modern. Dengan demikian, integrasi teori kepribadian dalam praktik pendidikan merupakan langkah strategis menuju pembelajaran yang humanis, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan diri peserta didik secara optimal. Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah berjudul *“Kajian Komprehensif Teori Kepribadian dan Implikasinya dalam Pembelajaran Modern”* ini dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para dosen, para ahli pendidikan, serta pihak-pihak yang telah memberikan bimbingan, inspirasi, dan masukan berharga selama proses penyusunan karya ini. Tidak lupa, apresiasi mendalam ditujukan kepada keluarga dan rekan-rekan sejawat yang senantiasa memberikan dukungan moral, motivasi, dan doa sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Semoga segala bantuan, perhatian, dan dukungan yang diberikan mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT. Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan,

khususnya dalam memahami teori kepribadian dan penerapannya dalam dunia pembelajaran modern.

DAFTAR RUJUKAN

- Cloninger, S. (2009). Conceptual issues in personality theory. *Personality and Individual Differences*, 46(2), 110–115. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2008.09.021>
- Costa, P. T., & McCrae, R. R. (2008). The Five-Factor Model of personality. *Annual Review of Psychology*, 59, 507–528. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.59.103006.093414>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2016). Optimizing students' motivation in the era of modern learning. *Educational Psychologist*, 51(2), 133–147. <https://doi.org/10.1080/00461520.2016.1164578>
- Evans, S. (2019). Personality traits and learning preferences in modern education. *Journal of Educational Psychology*, 111(4), 765–780. <https://doi.org/10.1037/edu0000301>
- Komaraju, M., Karau, S. J., & Schmeck, R. R. (2009). Role of the Big Five personality traits in predicting college students' academic motivation and achievement. *Learning and Individual Differences*, 19(1), 47–52. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2008.07.001>
- McCrae, R. R. (2010). Personality theories and cultural implications for education. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 41(1), 136–152. <https://doi.org/10.1177/0022022109349509>
- Pervin, L. A. (2010). Personality and its impact on learning processes. *Educational Review*, 62(3), 289–301. <https://doi.org/10.1080/00131911.2010.487643>
- Roberts, B. W., & Mroczek, D. (2008). Personality trait development in adulthood. *Current Directions in Psychological Science*, 17(1), 31–35. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8721.2008.00543.x>
- Sari, N. M., & Widodo, H. (2021). Implikasi teori kepribadian dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(2), 145–155. <https://doi.org/10.17977/um047v28i2202>
- Wardani, D., & Mustofa, B. (2020). Hubungan kepribadian Big Five dan gaya belajar dalam pembelajaran modern. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 32–41.
- Allport, G. W. (1961). *Pattern and growth in personality*. Holt, Rinehart and Winston.
- Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., & Hilgard, E. R. (2011). *Introduction to psychology* (16th ed.). Harcourt Brace.
- Burger, J. M. (2017). *Personality* (10th ed.). Cengage Learning.
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T. (2018). *Theories of personality* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Hjelle, L. A., & Ziegler, D. J. (1992). *Personality theories: Basic assumptions, research, and applications*. McGraw-Hill.
- Maddi, S. R. (1996). *Personality theories: A comparative analysis*. Waveland Press.
- Maslow, A. H. (1987). *Motivation and personality* (3rd ed.). Harper & Row.
- McLeod, S. (2017). *Personality: Theory and research*. McGraw-Hill Education.
- Rogers, C. R. (1995). *On becoming a person: A therapist's view of psychotherapy*. Houghton Mifflin.

Santrock, J. W. (2020). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
Schultz, D., & Schultz, S. E. (2016). *Theories of personality* (11th ed.). Cengage Learning.
Suryabrata, S. (2013). Psikologi kepribadian. *Rajawali Pers*.